

**Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI:
Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

**(Persebaya 1927's Resistance Against PSSI:
A Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Study)**

**Ardhina Saraswati
Ni Wayan Sartini**

Program Studi Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286
Tel.: +62 (31) 5035676
Surel: saraswatiardhina@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian berjudul "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" ini dilakukan untuk mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan *bonek* dalam merepresentasikan bentuk rasa perlawanan, bentuk praktik wacana, dan aspek kebahasaan yang dihasilkan, serta praktik sosial yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan dalam memunculkan wacana tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat praktik sosial yang sedang berlangsung melalui dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang melatarbelakangi teks atau untuk melihat realitas aslinya yang menjadikan wacana itu muncul. Dari hasil analisis, Persebaya 1927 berdasarkan pengalaman, peristiwa, dan pengetahuan yang pernah terjadi, menunjukkan bahwa Persebaya 1927 (sebagai *arek Suroboyo*) dalam hal ini tidak bisa tinggal diam untuk mengembalikan hak dan statusnya sebagai anggota PSSI, meskipun pihak PSSI telah mengecewakannya. Selain itu, di dalam wacana *arek-arek Persebaya 1927* juga mengandung unsur pragmatik untuk mempengaruhi pihak PSSI agar mewujudkan keinginannya.

Kata kunci: analisis wacana kritis Norman Fairclough, pragmatik, PSSI, Persebaya 1927, wacana perlawanan

Abstract

The study aims to examine the language aspects which were used by *bonek* to represent adversity, discourse practice and impacts, as well as social practices which support the emergence of the discourse. A critical discourse analysis proposed by N. Fairclough was used in the study to closely identify the ongoing socio-cultural practice through the dimension of text, discourse and socio-cultural practices which support the text, and to view the reality that becomes the base of the discourse. From the result of the analysis, based on *bonek's* experience, event, and knowledge that happened, Persebaya 1927 (as *arek Suroboyo* 'folks of Surabaya') showed its fight and struggle to resume its rights and status as PSSI members although PSSI had also disappointed Persebaya 1927. In addition, the discourse of *arek Persebaya 1927* (the folks) had pragmatic aspects to influence PSSI to fulfill their purposes.

Keywords: Fairclough's critical discourse analysis, Persebaya 1927, pragmatics, PSSI, resistance discourse

PENDAHULUAN

Setelah memperingati Hari Pahlawan 10 november 2016, Kota Surabaya penuh dengan spanduk-spanduk yang bertuliskan tentang cemooh, pertentangan, dan

bahkan perlawanan terhadap Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai bentuk aksi protes yang dilakukan oleh komunitas Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya). Pada tanggal yang sama, di Jakarta juga diadakan kongres PSSI yang digelar di Hotel Mercure, Ancol. Kongres PSSI ini diadakan dua kali selama satu tahun untuk membicarakan agenda kerja di awal dan akhir tahun. Kongres yang dilakukan pada akhir tahun 2016 ini bertepatan dengan dilakukannya acara pemilihan ketua umum PSSI yang baru. Selain itu, pihak PSSI juga berjanji akan membahas status Persebaya 1927 sebagai anggota PSSI, memulihkan hak-haknya kembali, namun dalam faktanya janji tersebut tidak dapat ditepati oleh pihak PSSI dalam kongres itu.

Hasil kongres PSSI memberikan bekas kekecewaan terhadap seluruh anggota Persebaya 1927 yang lagi-lagi menggantung statusnya. Presidium dan para anggota Persebaya 1927 sangat kecewa dengan Ketua PSSI yang baru karena mereka telah berharap dengan hadirnya Ketua PSSI yang baru dapat memberikan suasana baru pula di dalam dunia sepak bola, yaitu dengan mengesahkan kembali hak-haknya, serta membahas status Persebaya 1927, namun ternyata tidak dilakukan olehnya ketika rapat berlangsung. Oleh karena itu, bertepatan dengan Hari Pahlawan atau yang dikenal sebagai hari semangat arek-arek Surabaya, para bonek pun akhirnya melakukan aksi perlawanan atas dasar kekecewaannya dengan memunculkan berbagai wacana terhadap pihak PSSI melalui berbagai tulisan-tulisan dalam spanduk yang kemudian dipajang hampir di seluruh jalanan Kota Surabaya.

Bukan bonek atau pendukung Persebaya namanya jika melakukan aksi protes kekecewaan sebagai bentuk perlawanannya dengan cara yang biasa. Mereka dengan berani, lantang, dan jujur menuliskan bentuk kekecewaannya tersebut melalui tulisan-tulisan yang penuh dengan kekhasan *arek-arek* Suroboyo. Oleh karena itu, wacana yang dihadirkan oleh bonek ini menarik untuk diteliti dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengetahui aspek kebahasaan yang digunakan bonek dalam merepresentasikan bentuk rasa perlawanan, bentuk praktik wacana, dan aspek kebahasaan yang dihasilkan, serta praktik sosial yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan.

METODE

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough dan Wodak (1997:1-37) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis Fairclough berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial (Dialectical-Relational Approach/DRA). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Fairclough (Eriyanto 2001:286-288) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. (1) Teks digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana sesuatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam teks yang bisa jadi membawa pada ideologis tertentu, bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal, tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas. (2) *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat. (3) *Socio-cultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar hasil yang telah dicapai benar-benar objektif tanpa dibuat-buat maupun dilebihkan. Selain itu, metode ini dipilih karena diharapkan mampu memberikan analisis dan pendeskripsian secara jelas dan lebih cermat terhadap objek penelitian. Sudaryanto (1988:2) mengatakan istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga data yang dihasilkan berupa bahasa yang sifatnya seperti potret atau paparan. Dalam metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan strategi, meliputi metode pengumpulan data, metode penganalisisan, dan metode penyajian hasil analisis data.

Objek penelitian yang digunakan dibagi menjadi objek material dan objek formal. Objek material penelitian adalah dua tulisan bonek (sebutan untuk pendukung Persebaya 1927) yang tertulis di spanduk-spanduk, yang terpajang di jalanan Kota

Surabaya. Tulisan-tulisan tersebut kemudian difoto oleh peneliti agar mudah dalam analisisnya. Spanduk ini hanya dipilih dua tulisan karena sudah dianggap mewakili dan hampir seluruh spanduk yang ditulis oleh bonek semuanya sama. Sementara itu, objek formalnya adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang digunakan dalam menjawab tiga permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang masalah. Selain itu, untuk menambah wawasan peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek material, peneliti menggunakan buku-buku literatur, artikel, dan sumber bacaan lain yang dianggap relevan.

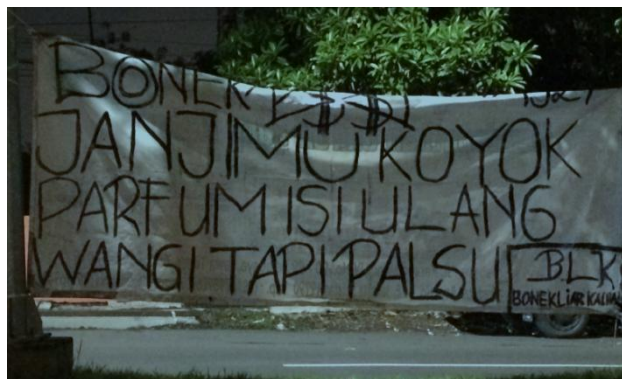
Penelitian ini melakukan pembacaan pada dua tulisan bonek yang tertulis atau mewakili wacana perlawanan bonek yang terpajang di spanduk-spanduk sekitar jalanan Surabaya. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana N. Fairclough digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Dimensi pertama, yaitu teks. Teks ini merupakan suatu proses analisis data teks sebagai objek yang diteliti. Dimensi ini melihat bagaimana sesuatu aspek kebahasaan itu ditampilkan melalui representasi, relasi, dan identitas. Dimensi kedua, yaitu *discourse practice*. Analisis praktik wacana ini dilakukan untuk menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada salah satu anggota bonek, yaitu Viki Anindya Satria Pratama Putra (24 tahun) sebagai narasumber yang telah memproduksi teks dalam spanduk-spanduk tersebut. Selain wawancara kepada pihak produksi teks, peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak konsumsi, yaitu beberapa warga sekitar yang membaca tulisan-tulisan dalam spanduk bonek tersebut. Dimensi ketiga, yaitu *socio-cultural practice*. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dari buku-buku literatur atau sumber bacaan yang relevan dengan masalah tersebut.

Setelah dilakukan analisis, selanjutnya penyajian hasil analisis data berdasarkan pada penemuan data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Hasil analisis disampaikan secara naratif dan disajikan secara deskriptif agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk uraian kualitatif dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI

Representasi wacana ini lebih fokus kepada teks yang akan dianalisis secara mendalam. Hal ini disebabkan teks merupakan bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu, sehingga teks dibongkar secara linguistik atau dengan melihat aspek-aspek kebahasaan, yaitu kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas yang membentuk suatu pengertian. Di dalam analisis teks ini, peneliti melakukan analisis pada dua tulisan bonek yang tertulis dalam spanduk. Tulisan dalam gambar spanduk pertama sebagai berikut.



Gambar 1. Bentuk Wacana Perlawanan Persebaya terhadap PSSI

Gambar di atas merupakan bentuk wacana perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI yang bertuliskan: “PSSI Janjimu Koyok Parfum Isi Ulang Wangi Tapi Palsu” (PSSI janjimu seperti parfum isi ulang harum tapi palsu). Maksud tulisan tersebut adalah menyindir PSSI yang hanya memberikan janji palsu kepada Persebaya 1927, yang seharusnya membahas statusnya sebagai anggota PSSI pada saat Kongres PSSI 10 November 2016 berlangsung. Akan tetapi, hasil yang telah didapat dalam kongres dan bertepatan dengan Hari Pahlawan atau harinya *arek-arek Suroboyo* itu, agar menjadi sebuah peruntungan baginya, namun pada kenyataannya adalah hanya janji palsu dari PSSI. Pihak PSSI tidak membahas status Persebaya seperti janjinya tersebut. Akhirnya, muncul bentuk perlawanan dari kelompok Persebaya 1927 yang sudah dianggap sebelah mata oleh PSSI, dan bahkan Walikota Surabaya sendiri turut menutup mata dengan permasalahan Persebaya 1927, dengan menempel spanduk-spanduk perlawanan di seluruh jalanan Surabaya.

Apabila dilihat dari aspek kebahasaannya, bonek menyindir PSSI dengan menggunakan sebuah kalimat perumpamaan atau majas personifikasi yang melekatkan sifat-sifat manusia pada benda mati. Artinya, kata *parfum* yang digunakan oleh bonek merupakan benda mati berupa kaleng yang berisi cairan kimia, bila disemprotkan akan menghasilkan bau harum namun bau ini tidak dapat bertahan lama atau bersifat sementara; di awal memberikan kesan bau yang harum pada tubuh, tetapi bila baunya sudah habis bau keringat yang akan menonjol, sehingga bau parfum yang wangi ini dapat dikatakan sebagai bau yang palsu atau menipu. Hal ini bagi bonek diibaratkan dengan janji PSSI tersebut.

Wacana perlawanan yang dilakukan bonek ini memang tidak mengandung kata-kata sarkasme, tetapi maknanya menyindir keras untuk pihak PSSI. Pemilihan kata seperti itu khas dengan identitas *arek-arek Suroboyo* yang terkenal *mbanyol* atau suka melucu, santai dalam menghadapi persoalan, namun sekali berkata-kata ucapannya akan terasa pedas atau menusuk tepat sasaran. Bonek juga menggunakan bahasa informal dalam menuliskan tulisan wacana perlawanan di spanduk, yaitu menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Timuran (*Suroboyoan*), seperti kata *koyok* (seperti) yang kental dengan kekhasan bahasa Jawa Timuran.

Selain menggunakan majas personifikasi dengan maksud tidak menuliskan kata-kata secara kasar namun tepat pada sasaran, bonek juga berani menuliskan bentuk

wacana perlawanannya menggunakan kata-kata kasar secara langsung seperti pada tulisan dalam gambar spanduk kedua sebagai berikut.



Gambar 2. Bentuk Wacana Perlawanan Persebaya terhadap PSSI.

Gambar di atas, juga merupakan bentuk wacana perlawanan Persebaya terhadap PSSI yang bertuliskan: "Sampai Hancur pun Kami Melawanmu!! PSSI Jancok Warasmu Kapan?" (Sampai hancur pun kami melawanmu!! PSSI Jancok sembuhmu kapan?). Maksud tulisan tersebut adalah Persebaya ingin menyindir PSSI yang sudah dianggap gila karena telah mempermainkan dan bersikap tidak adil kepada Persebaya 1927. Persebaya 1927 menganggap bahwa ada kecurangan yang dilakukan oleh PSSI dan merugikan pihaknya selama ini, dimulai sejak ISL 2009/2010 (Persebaya dipaksa degradasi) hingga janji palsu yang dilakukan oleh PSSI pada tanggal 10 November 2016. Oleh karena itu, wacana itu dibuat sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap PSSI agar membuka mata dan berhenti melakukan kekhilafan atau kesalahan kepada pihak Persebaya 1927.

Berbeda dengan kalimat sebelumnya, kalimat di atas lebih menggunakan bahasa atau kalimat sarkasme dan frontal yang ditujukan untuk pihak PSSI. Hal ini terlihat dari kata umpatan khas Surabaya *jancok* yang dimasukkan dalam tulisan kalimat di spanduknya. Kata umpatan tersebut sangat khas dengan identitas *arek-arek* Suroboyo, namun bila dilihat konteksnya ini, umpatan itu adalah negatif, yaitu berbicara kasar dan tidak sopan. Persebaya 1927 menantang pihak PSSI bahwa mereka rela mati membela klub kebanggaannya tersebut sampai titik penghabisan.

Kalimat di atas juga mengandung unsur pragmatik, Schrifin (2007:69-70) mengatakan bahwa unsur-unsur pragmatik dalam sumbangan terbesar Austin, yaitu berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi (tindakan yang menyatakan sesuatu, yang memiliki makna leksikal dan gramatikal) di mana pihak Persebaya 1927 menyatakan bentuk perlawanan dan penentangannya melalui kalimat tersebut. "Sampai Hancur pun Kami **Melawanmu!! PSSI Jancok Warasmu Kapan?**" Kata *Melawanmu* ini adalah bentuk pernyataan bahwa Persebaya 1927 siap melawan PSSI dan ditambahi dengan kata umpatan *Jancok* sebagai bentuk penegasan bahwa mereka benar-benar berani melawan PSSI, serta *Warasmu Kapan?* sebagai bentuk pernyataan bahwa mereka menyindir pihak PSSI dengan jelas. Selain tindak tutur lokusi, kalimat tersebut juga mengandung tindak tutur ilokusi (tindakan yang berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu). Kalimat tersebut sudah cukup jelas maksudnya, Persebaya 1927 menginformasikan kepada pihak PSSI bahwa mereka berani melawan demi menjaga

klub kebanggaannya ini yang telah dianggap sebagai harga diri sampai titik penghabisan. Unsur terakhir, kalimat tersebut juga mengandung tindak tutur perlokusi (tindakan yang memiliki efek atau pengaruh yang kuat) dari adanya tulisan tersebut di spanduk, diharapkan pihak PSSI dapat segera menyelesaikan perkara status Persebaya 1927 sesuai dengan harapannya atau tidak dan apabila pesan itu tidak mendapatkan efek atau pengaruh yang kuat kepada pihak PSSI untuk menyelesaikan status Persebaya 1927 maka Persebaya 1927 siap memberikan bentuk perlawanan lain.

***Discourse Practice* dalam Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI**

Dimensi ini lebih mengarah pada proses produksi teks. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu anggota bonek sebagai narasumber peneliti untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan realitas, di balik kemunculan wacana perlawanan yang dibuat oleh bonek. Narasumber mengatakan bahwa spanduk-spanduk tersebut memang ditulis sebagai bentuk perlawanan kepada pihak PSSI yang selama ini dianggap memperlakukan dan bersikap tidak adil terhadap bonek, khususnya pengikut Persebaya 1927. Polemik yang terjadi di Persebaya sendiri dimulai sejak ISL (Indonesia Super League) 2009/2010 ketika Persebaya dipaksa degradasi karena melawan rezim Nurdin Halid, selain itu juga untuk menyelamatkan Pelita Jaya yang notabene klub milik Nirwan Bakrie (waktu itu Wakil Ketua Umum PSSI). Banyak kecurangan yang dirasakan dan merugikan pihak Persebaya sehingga Persebaya merasa geram dan timbul perlawanan untuk melawan rezim Nurdin yang berkuasa dengan melakukan beberapa terobosan. Terobosan pertama adalah pertandingan eksebisi antara Garuda Merah dan Garuda Putih yang digelar di Surabaya dan Malang. Terobosan tersebut terbilang cukup sukses sampai akhirnya lahir LPI (Liga Primer Indonesia) di akhir 2010 dengan 20 klub termasuk lima klub dari ISL, yaitu Persebaya, Arema, Persibo, dan PSM. Namun, di akhir 2010 Nurdin Halid mulai mengancam klub-klub yang ikut LPI akan dikeluarkan dari PSSI, akan tetapi lima klub dari ISL itu tetap kukuh.

Pada saat LPI mulai mengagendakan uji coba, Nurdin Halid mengirim surat kepada Wisnu Wardhana, ketua DPRD Surabaya asal Partai Demokrat. Surat itu berisikan bahwa BLI dan PT Liga menunggu kesiapan Persebaya untuk berlaga di Divisi Utama LI 2010/2011. Gayung bersambut, Wisnu menghubungi Wastomi yang merupakan tokoh YSS (Yayasan Suporter Surabaya) untuk membentuk Persebaya DU (Divisi Utama). Ketika itu, Persebaya sendiri sudah siap untuk menghadapi LPI yang akan *kick off* Januari 2011, akhirnya Wastomi tetap kukuh membentuk Persebaya DU, dan manajemen Persebaya DU pun kemudian dibentuk dalam sekejap mata, yang berisi Wisnu, Wastomi, dan beberapa orang dari La Nyalla dan YSS. Setelah itu, dengan waktu yang sangat singkat pula untuk membentuk kerangka tim maka Wisnu dan Wastomi membajak pemain Persikubar Kutai Barat.

Persikubar sendiri sebelumnya adalah tim DU yang sementara bemarkas di stadion Angkatan Laut Bumimoro Surabaya. Pemain-pemainnya pun merupakan anak buah Vigit sehingga Persebaya DU ini juga mendapat restu dari Vigit, akhirnya dipakai juga pemain-pemain yang masuk dalam kartel mafia Vigit Waluyo-Wasatomi Suhari

untuk bergabung. *Launching* tim Persebaya DU pun dilakukan secara sederhana di Balai Pemuda Surabaya dengan diselingi *dangdut*. Wisnu memiliki peranan sangat besar pada saat itu sehingga Persebaya mendapatkan izin tanding terlebih dahulu dari kepolisian Surabaya, dan ini yang menyebabkan pertandingan eksebisi LPI antara Persebaya lawan Indo-Holland tidak diperbolehkan memakai nama Persabaya karena sebelumnya sudah ada nama Persebaya (Persebaya DU) yang mendaftarkan. Akhirnya, Persebaya asli berganti nama menjadi Persebaya 1927 dalam menggarungi kompetisi LPI yang akhirnya jadi juara paruh musim. Kejadian inilah yang menyebabkan Persebaya pecah menjadi dua. Oleh karena itu, Persebaya 1927 meminta haknya kembali untuk mendapatkan status dalam PSSI.

Wacana perlawanan itu sendiri ditulis oleh bonek Persebaya 1927 sehingga isi dan maksud yang dituliskan dalam spanduk tersebut sesuai dengan pengalaman, penderitaan, dan pengetahuan Persebaya 1927. Sebenarnya tulisan-tulisan yang ditulis dalam spanduk pun banyak yang menggunakan kata-kata kotor, akan tetapi tulisan-tulisan tersebut telah diakomodasi oleh Satpol PP kota Surabaya, yang akhirnya kata-kata dalam spanduk dirapikan. Selain itu, dibuat kesepakatan juga untuk titik-titik pemasangan spanduk agar tidak mengganggu keselamatan orang lain. Tulisan-tulisan tersebut murni sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan, ditambah lagi waktunya tepat dengan momen perjuangan *arek-arek* Suroboyo melawan penjajah pada tanggal 10 November 1945.

Konsumsi teks tersebut adalah kebanyakan orang-orang yang mengonsumsi teks dari orang asli Surabaya sendiri maka tidak banyak dari mereka yang merasa risih dan terganggu dengan keberadaannya. Kebanyakan dari mereka malah ikut mendukung dan berpartisipasi dalam perjuangan Persebaya 1927 karena para konsumsi teks pun juga sebagian dari mereka tahu banyak tentang cerita-cerita Persebaya di zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kemunculan spanduk-spanduk yang dibuat oleh beberapa warga kampung di titik-titik wilayah Surabaya sebagai bentuk pembelaan mereka kepada Persebaya 1927. Namun, sebenarnya bila tidak ada turun tangan Satpol PP yang turut dalam menertibkan persoalan ini, bisa-bisa seluruh orang Surabaya membela Persebaya 1927 karena orang Surabaya sendiri dikenal dengan orang-orang yang memiliki loyalitas tinggi terhadap sesama sehingga tidak heran apabila segala sesuatu yang dirasakan oleh Persebaya 1927 ini juga dirasakan oleh warga Surabaya lainnya. Selain itu, orang Surabaya pun juga dikenal sebagai kelompok orang Jawa yang blak-blakan, baik dari cara berbicara maupun berperilaku, ini semua karena sifatnya yang keras dan berani. Atas dasar sifat yang dimiliki itulah akhirnya juga memengaruhi aspek kebahasaan mereka dalam menuliskan wacana perlawanannya terhadap PSSI.

***Socio-cultural Practice* dalam Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI**

Praktik sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut adalah apabila dilihat dari konteks sejarahnya, yaitu pecahnya Persebaya menjadi dua, mengakibatkan Persebaya 1927 atau sebagai pihak yang dirugikan melakukan perlawanan terhadap pihak PSSI secara lantang dan berani. Hal ini ditambah dengan sifat orang-orang Surabaya sendiri yang berani dan keras dalam membela

kebenaran atau hal-hal yang sudah menyangkut harga diri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh *arek-arek* Suroboyo (aspek budaya) ketika membebaskan Kota Surabaya dari belenggu penjajahan Belanda pada tanggal 10 November 1945 sehingga sifat seperti itu merupakan hasil turun-temurun dari nenek moyang bagi warga Surabaya dan masih terjaga kelestariannya hingga sekarang. Selain itu, didirikannya Persebaya juga merupakan salah satu cara mengusir penjajahan Belanda di Surabaya. Persebaya adalah alat pemersatu warga Surabaya yang penuh semangat perjuangan. Jadi, tidak heran apabila warga atau orang Surabaya terkenal dengan loyalitasnya.

Perpecahan Persebaya pun juga tidak jauh dari unsur politik. Orang-orang besar yang memiliki peranan besar seperti pihak PSSI dan Persebaya DU, di antara keduanya ada main politik demi kelancaran ego mereka masing-masing. Oleh karena itu, pihak Persebaya asli yang jujur ingin meminta haknya kembali.

Di samping ada sejarah yang mengatakan atau membentuk sifat orang Surabaya saat ini (aspek sosial), juga ada tren yang sedang dirasakan oleh beberapa anak muda di zaman sekarang, yaitu anak muda yang galau dan *baper* (terbawa perasaan). Seperti warga-warga di wilayah Indonesia lainnya, tren tersebut sedang menyebar di seluruh Indonesia. Jadi, tidak heran apabila para bonek juga menggunakan pemilihan bahasa yang memiliki unsur seperti demikian dalam melakukan sindiran, namun bukan identik dengan sikap anak muda sekarang yang sensitif dan dapat ditaklukkan atau hanyut dalam suasana tanpa ada perlawanan. Bonek justru sebaliknya dan sikap ini terlihat dari spanduk-spanduk perlawanan yang mereka buat. Meskipun ada beberapa tulisan yang terkesan baper, maknanya cukup menusuk pihak PSSI. Hal ini juga terpengaruh dari sifatnya yang memang tegas dan berani dalam bertutur kata untuk membela kebenaran sehingga bagi orang yang tidak mengetahui latar belakangnya akan menganggap bahwa bonek dan orang Surabaya itu kasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, wacana perlawanan yang dilakukan bonek terhadap pihak PSSI ini apabila dilihat dari aspek kebahasaannya mengandung majas personifikasi dan sarkasme. Kebahasaannya ini juga dipengaruhi oleh praktik wacananya yang asli dari orang Surabaya dan pendukung Persebaya sendiri sehingga memunculkan wacana perlawanan yang sesuai dengan realitas orang Surabaya. Tidak hanya itu, aspek kebahasaannya pun dipengaruhi praktik sosial yang dilatarbelakangi aspek budaya, politik, dan sosial yang menghadirkan teks tersebut. Jadi, wacana itu dibuat memang benar-benar bentuk perlawanan bonek atau pendukung Persebaya sesuai dengan kekhasan mereka.

Wacana bonek ini juga mengandung unsur-unsur pragmatik, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Unsur-unsur pragmatik ini dituliskan dalam bentuk teks atau wacana yang mengandung makna suatu tindakan atau pun tuturan yang ditujukan kepada pihak PSSI agar bersikap sesuai keinginan Persebaya 1927.

Selain itu, wacana tersebut juga hadir sesuai dengan elemen-elemen pembentuk wacananya, seperti adanya agen sosial, yaitu partisipan (Satpol PP, Walikota Surabaya, PSSI, Persebaya, dan warga Surabaya), struktur sosial yaitu bahasa (dua tulisan yang diteliti dan ada dalam spanduk), dan praktik sosial yaitu aksi (wacana perlawanan yang dilakukan bonek dengan rela membuat tulisan-tulisan dalam spanduk dan turut hadir disetiap kongres PSSI untuk mendapatkan haknya kembali).

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah Darma, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson.
- . 2003. *Analysing Discourse. Textual Analysis For Social Research*. New York: Routledge.
- . 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Edinburg: Longman.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- “Kongres PSSI Batal Pulihkan Hak Persebaya 1927.” 2016. “Kongres PSSI Batal Pulihkan Hak Persebaya 1927, Bonek Ancam Lumpuhkan Jawa Timur,” <http://www.rappler.com/indonesia/olahraga/151950-pssi-persebaya-bonek-jawa-timur#>, 8 januari.
- Miladi, Himam. 2013. “Menelusuri Jejak Konflik Persebaya,” http://www.kompasiana.com/primata/menelusuri-jejak-konflik-persebaya_552817f16ea834792e8b458e.
- “Pemilihan Ketua Umum PSSI.” 2016. “Pemilihan Ketua Umum PSSI,” <https://bola.tempo.co/read/news/2016/11/10/099819301/kalahkan-moeldoko-edy-rahmayadi-jadi-ketua-umum-pssi>.

“Permasalahan Bonek dan PSSI.” 2016. “Permasalahan Bonek dan PSSI,”
<http://bola.warta10.com/bonek-pssi-yang-lahir-dari-kongres-tidak-fair-tak.7518.html>.

Rahardi, R Kunjana. 2007. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.